

BAB 3

METODE PENELITIAN

Berikut ini akan saya uraikan metode dalam penelitian ini, antara lain mengenai pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis teks dengan menggunakan pendekatan semiotika. Metode semiotika pada dasarnya bersifat kualitatif-interpretatif, yaitu sebuah metode yang memfokuskan dirinya pada "tanda" dan "teks" sebagai objek kajian, serta bagaimana peneliti "menafsirkan" dan "memahami kode" di balik tanda dan teks tersebut. Metode analisis teks adalah salah satu dari metode interpretatif tersebut (Piliang, *Semiotika sebagai Metode* 99). Sebuah teks sangat strategis dan dapat memberi pengaruh besar untuk menanamkan pemahaman atau ideologi tertentu pada pembaca.

3.2 Sumber Data

Data dalam penelitian ini bersumber dari data utama, yaitu lirik-lirik lagu karya grup band Dewa 19 mulai tahun 1992 hingga 2007. Sampai saat ini grup band Dewa 19 telah mengeluarkan sembilan album rekaman, ditambah satu album *the best* dan satu album *live*.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. mengumpulkan seluruh album yang dihasilkan oleh Dewa 19
2. memilih lirik lagu yang akan dianalisis
3. melakukan analisis teks

Sebagai langkah awal dalam penelitian ini, saya mengumpulkan seluruh album yang pernah dihasilkan oleh grup band Dewa 19. Berikut adalah daftar judul album grup band Dewa 19 disertai tahun perilisan album dan nama perusahaan rekaman yang merilis album.

Tabel 1
Daftar Judul Album Dewa 19

Daftar Album	Judul Album	Tahun Rilis	Label
Album 1 	Dewa 19	1992	Team Record
Album 2 	Format Masa Depan	1994	Aquarius Musikindo

<p>Album 3</p> 	<p>Terbaik-Terbaik</p>	<p>1995</p>	<p>Aquarius Musikindo</p>
<p>Album 4</p> 	<p>Pandawa Lima</p>	<p>1997</p>	<p>Aquarius Musikindo</p>
<p>Album <i>The Best</i></p> 	<p>The Best of Dewa 19</p>	<p>1999</p>	<p>Aquarius Musikindo</p>
<p>Album 5</p> 	<p>Bintang Lima</p>	<p>2000</p>	<p>Aquarius Musikindo</p>
<p>Album 6</p> 	<p>Cintailah Cinta</p>	<p>2002</p>	<p>Aquarius Musikindo</p>

<p>Album <i>Live</i></p> 	Atas Nama Cinta I & II	2004	Aquarius Musikindo
<p>Album 7</p> 	Laskar Cinta	2004	Aquarius Musikindo
<p>Album 8</p> 	Republik Cinta	2006	EMI Indonesia
<p>Album 9</p> 	Kerajaan Cinta	2007	EMI Indonesia

Sejak mengeluarkan album pertama hingga album ke-9, Dewa 19 telah menghasilkan sebanyak 86 buah judul lagu. Dalam penelitian ini, saya tidak akan menganalisis keseluruhan lagu yang telah dihasilkan oleh Dewa 19, melainkan hanya akan memilih beberapa lagu untuk dianalisis. Karena penelitian ini

merupakan penelitian yang bersifat kualitatif, maka prosedur penentuan subjek yang akan diteliti umumnya menampilkan karakteristik tertentu.

Sarantakos, seperti diungkapkan oleh Poerwandari (57-58), menyatakan bahwa prosedur penentuan subjek dan/atau sumber data dalam penelitian kualitatif umumnya menampilkan karakteristik (1) diarahkan tidak pada jumlah sampel yang besar, melainkan pada kasus-kasus tipikal sesuai kekhususan masalah penelitian; (2) tidak ditentukan secara kaku sejak awal, tetapi dapat berubah baik dalam hal jumlah maupun karakteristik sampelnya, sesuai dengan pemahaman konseptual yang berkembang dalam penelitian, dan (3) tidak diarahkan pada keterwakilan (dalam arti jumlah/peristiwa acak), melainkan pada kecocokan konteks.

Oleh sebab itu, penentuan subjek lagu yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah dengan cara melakukan pengambilan sampel purposif yang terstratifikasi. Pendekatan dengan cara pengambilan sampel purposif yang terstratifikasi dalam pengertian tertentu agak serupa dengan pengambilan kasus tipikal (Poerwandari 60). Dalam pengertian lain, pendekatan ini agak serupa dengan pengambilan sampel dengan variasi maksimum. Melalui pendekatan ini, peneliti mengambil kasus-kasus yang menjelaskan kondisi rata-rata (serupa dengan pendekatan pengambilan kasus tipikal), tetapi juga kasus-kasus yang menjelaskan kondisi di atas rata-rata, atau di bawah rata-rata dari suatu fenomena (variasi maksimum). Dengan strategi ini peneliti tidak memfokus pada upaya mengidentifikasi masalah-masalah mendasar, melainkan pada upaya menangkap variasi-variasi besar dari responden atau objek penelitian.

Dari 86 judul lagu yang dihasilkan oleh grup band Dewa 19, terdapat 37 judul lagu yang berpotensi untuk dianalisis, sebab ke-37 lagu tersebut berbicara mengenai perempuan. Dari 37 lagu tersebut, saya kembali melakukan pemilihan lagu dengan pendekatan pengambilan sampel purposif yang terstratifikasi. Selanjutnya, saya menetapkan 17 judul lagu sebagai sampel untuk dianalisis. Ke-17 lagu tersebut saya pilih karena isinya kuat untuk memberikan gambaran mengenai pandangan grup band Dewa 19 terhadap perempuan dalam lirik lagu yang mereka ciptakan.

Ke-17 lagu ini juga saya pilih dengan memperhatikan keragaman tema yang diangkat di dalamnya. Jika terdapat lebih dari satu lagu dengan tema yang sama, maka akan dipilih lagu yang lebih dikenal atau lagu yang pernah menjadi hits di masyarakat. Selain itu, ke-17 lagu tersebut juga saya pilih dengan tujuan dapat menjawab permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini. Berikut adalah daftar lagu yang akan dianalisis dalam penelitian ini.

Tabel 2
Daftar Lagu yang Dianalisis

No.	Judul Album	Tahun Rilis	Judul Lagu	Pencipta	Tema
1	Dewa 19	1992	Rien	Ahmad Dhani	Putus cinta, laki-laki meninggalkan perempuan, laki-laki mengharapkan perempuan masih menunggu, laki-laki ingin kembali pada perempuan

2	Format Masa Depan	1994	Deasy	Ahmad Dhani/Andra Junaidi	Ungkapan cinta laki-laki pada perempuan
3	Terbaik Terbaik	1995	Cukup Siti Nurbaya	Ahmad Dhani	Kegagalan laki-laki dalam meraih cinta akibat tidak adanya restu orang tua perempuan
4	Terbaik Terbaik	1995	Jangan Pernah Mencoba	Ahmad Dhani	Nasihat laki-laki pada perempuan
5	Pandawa Lima	1997	Cindi	Ahmad Dhani/Andra Junaidi	Pandangan laki-laki pada perempuan
6	Pandawa Lima	1997	Bunga	Ahmad Dhani/Andra Junaidi	Laki-laki mengharapkan cinta perempuan
7	The Best of Dewa 19	1999	Elang	Ahmad Dhani	Laki-laki meninggalkan perempuan karena tidak ingin terikat
8	Bintang Lima	2000	Cemburu	Elfonda Mekel	Laki-laki menjadi pacar ke-2
9	Bintang Lima	2000	Risalah Hati	Ahmad Dhani	Laki-laki menginginkan perempuan untuk mencintai dirinya
10	Bintang Lima	2000	Dua Sejoli	Ahmad Dhani	Percintaan laki-laki dan perempuan, bagaimana laki-laki memandang perempuan
11	Cintailah Cinta	2002	Angin	Ahmad Dhani	Laki-laki jatuh cinta, laki-laki takut mengungkapkan perasaannya pada perempuan
12	Atas Nama Cinta I & II	2004	Cinta Gila	Ahmad Dhani	Laki-laki memperingatkan perempuan tentang cintanya
13	Republik Cinta	2006	Sedang Ingin Bercinta	Ahmad Dhani	Laki-laki ingin bercinta dengan perempuan

14	Republik Cinta	2006	Perasaanku tentang Perasaanku Kepadamu	Ahmad Dhani	Laki-laki mengungkapkan cinta pada perempuan, laki-laki yang menentukan pilihan
15	Republik Cinta	2006	Lelaki Pencemburu	Ahmad Dhani	Pernyataan laki-laki tentang kecemburuannya
16	Kerajaan Cinta	2007	Dewi	Ahmad Dhani	Perselingkuhan, laki-laki meninggalkan perempuan, laki-laki menyesal
17	Kerajaan Cinta	2007	Mati Aku Mati	Ahmad Dhani	Laki-laki menyatakan cinta pada perempuan, laki-laki mengakui kelemahannya

3.4 Analisis Data

Analisis teks dalam penelitian ini merujuk pada usaha pencarian makna dalam tanda-tanda dan simbol-simbol yang terkandung dalam lirik lagu grup band Dewa 19 dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes yang berguna untuk melihat representasi perempuan. Penggunaan semiotika Barthes memungkinkan saya untuk mengungkapkan makna, nilai, simbol, dan ideologi yang tercermin dalam teks melalui pengamatan gaya bahasa, struktur naratif, dan sudut pandang.

Selain itu, pendekatan intrinsik digunakan untuk meneliti unsur-unsur yang terdapat dalam lirik lagu, seperti pembicara, yang diajak berbicara, tema, serta pilihan kata (diksi). Pendekatan ekstrinsik yang memanfaatkan ilmu bantu di luar sastra juga akan digunakan untuk melihat hubungan yang terdapat antara lirik lagu dan pengarang, serta situasi sosial yang digambarkan dalam lirik lagu.

3.4.1 Semiotika

Untuk melihat bagaimana perempuan direpresentasikan dalam lirik lagu, saya akan meneliti unsur-unsur semiotik dalam lirik lagu tersebut. Semiotika merupakan salah satu cara analisis dalam *cultural studies*. Menurut Kris Budiman (3), semiotika, yang biasanya didefinisikan sebagai pengkajian tanda-tanda (*the study of sign*), pada dasarnya merupakan sebuah studi atas kode-kode, yaitu suatu sistem apapun yang memungkinkan seseorang memandang entitas-entitas tertentu sebagai tanda-tanda atau sebagai sesuatu yang bermakna. Istilah 'semiotika' berasal dari kata Yunani '*semeion*', yang berarti 'tanda' (Sudjiman dan van Zoest, ed. vii).

Ibrahim (*Memahami Mitos-Mitos xv*) menilai secara sederhana dapat dikatakan bahwa ide sentral dalam semiotika adalah konsepsi tertentu/partikular dari sebuah tanda (*sign*) yang seringkali didefinisikan sebagai ikatan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Sebagai contoh sederhana, ikatan yang ada antara bunyi-bunyian (penanda) dan maknanya (petanda) pada bahasa tertentu, atau kebiasaan masyarakat bahwa tana merah (penanda) berarti bahaya (petanda).

Semiotika atau semiologi merupakan terminologi yang merujuk pada ilmu yang sama, yaitu ilmu tentang tanda-tanda tanpa adanya perbedaan pengertian yang terlalu tajam. Satu-satunya perbedaan di antara keduanya adalah istilah semiologi lebih banyak digunakan di Eropa yang mewarisi tradisi linguistik Saussurean, sementara istilah semiotika cenderung dipakai oleh para penutur bahasa Inggris atau mereka yang mewarisi tradisi Peircian (Ibrahim xv).

Berger (37) mengutip pernyataan Saussure, “*words are signs, but so are other things, such as facial expressions, body language, clothes, haircuts*”. Bagi Saussure, tanda terdiri dari suara dan gambar, disebut ‘*signifier*’ dan konsep suara dan gambar yang sampai dipikiran, yang disebut ‘*signified*’. Semiotika memusatkan perhatiannya pada tanda – teks. Teks bukanlah merupakan susunan yang sama jenisnya yang hanya berisi sebuah pengertian, tetapi teks terdiri dari tanda-tanda yang berlainan yang memiliki banyak arti. Lirik lagu adalah salah satu jenis tanda. Dengan demikian, semiotika dapat digunakan untuk membongkar praktik bekerjanya makna-makna tersebut dalam teks lagu.

Menurut Fiske (*Cultural and Communication* 61), tiga bidang studi utama semiotika adalah sebagai berikut.

1. Tanda itu sendiri. Hal ini terdiri atas studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara tanda-tanda yang berbeda itu dalam menyampaikan makna, dan cara tanda-tanda itu terkait dengan manusia yang menggunakannya. Tanda adalah konstruksi manusia dan hanya dapat dipahami dalam artian manusia yang menggunakannya.
2. Kode atau sistem yang mengorganisasikan tanda. Studi ini mencakup cara berbagai kode dikembangkan guna memenuhi kebutuhan suatu masyarakat atau budaya atau untuk mengeksploitasi saluran komunikasi yang tersedia untuk mentransmisikannya.
3. Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja. Ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan kode-kode dan tanda-tanda itu untuk keberadaan dan bentuknya sendiri.

Oleh sebab itu, semiotika memfokuskan perhatiannya terutama pada teks. Dalam semiotika, penerima atau pembaca memainkan peranan yang aktif (Fiske, *Cultural and Communication* 61). Pembacaan tersebut ditentukan oleh pengalaman kultural pembacanya. Pembaca membantu menciptakan makna teks dengan membawa pengalaman, sikap, dan emosinya terhadap teks tersebut.

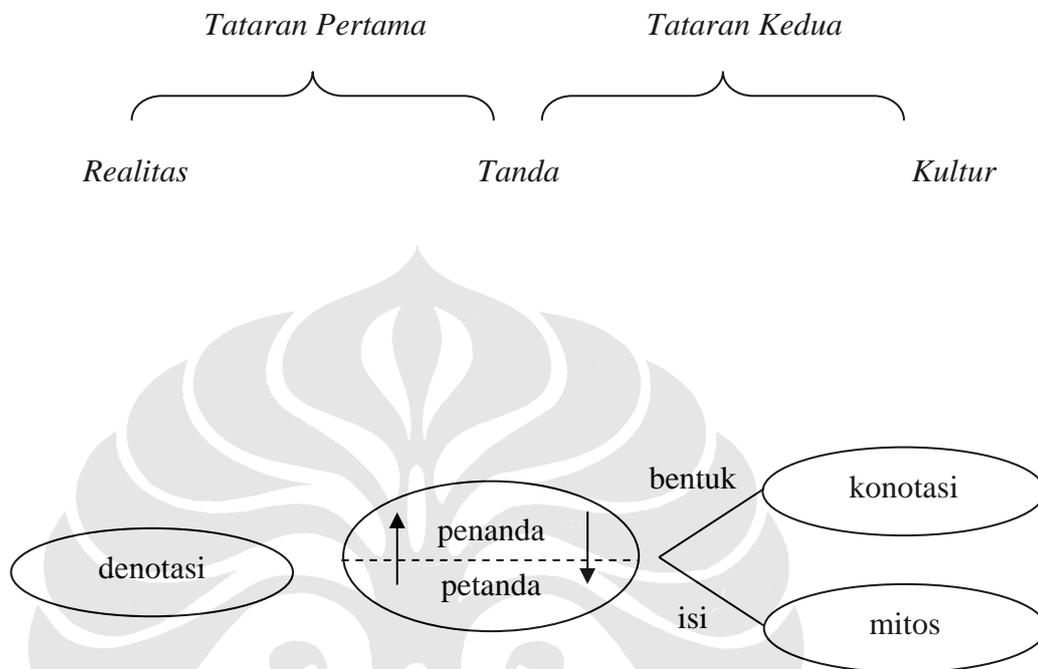
Selanjutnya, Fiske (*Cultural and Communication* 61) mengungkapkan bahwa teori Saussure tentang relasi paradigmatis dan sintagmatis tanda sejauh ini baru memberikan pemahaman tentang cara kerja tanda. Saussure tidak sungguh-sungguh memperhitungkan makna sebagai proses negosiasi antara pembaca/penulis dan teks. Dia menekankan pada teks, bukan cara tanda-tanda di dalam teks berinteraksi dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya. Roland Barthes, seorang pengikut Saussure, menyusun model sistematis untuk menganalisis negosiasi dan gagasan makna interaktif tadi.

Inti teori Roland Barthes adalah gagasan mengenai dua tatanan pertandaan – *order of signification* – (*Cultural and Communication* Fiske 118). Barthes mengembangkan dua tingkatan pertandaan yang memungkinkan untuk dihasilkannya makna yang juga bertingkat-tingkat, yaitu tingkat denotasi (*denotation*) dan konotasi (*connotation*) (Piliang, *Hipersemiotika* 261).

Tingkatan tanda dan makna Barthes dapat digambarkan sebagai berikut.

```
graph LR; A[Tanda] --> B[Denotasi]; B --> C[Konotasi (Kode)]; C --> D[Mitos]
```

Sobur (127) menguraikan model sistematis Roland Barthes dalam menganalisis makna dari tanda-tanda tertuju kepada gagasan tentang signifikasi dua tahap.



Model sistematis Barthes tersebut menjelaskan signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* (ekspresi) dan *signified* (isi) di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Untuk lebih jelasnya, berikut akan diuraikan penjelasan lebih mendalam tentang masing-masing tanda tersebut.

Denotasi

Tatanan pertandaan pertama adalah landasan kerja Saussure. Tatanan ini menggambarkan relasi antara penanda dan petanda di dalam tanda, dan di antara tanda dengan referennya dalam realitas eksternal. Oleh Barthes, tatanan ini disebut sebagai denotasi (Fiske, *Cultural and Communication* 118). Makna denotatif akan sama. Perbedaannya akan ada dalam konotasinya.

Senada dengan Fiske, Piliang (*Hipersemiotika* 261) mengungkapkan bahwa denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dan rujukannya pada realitas, yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung, dan pasti. Makna denotasi, dalam hal ini, adalah makna pada apa yang tampak. Denotasi adalah tanda yang penandanya mempunyai tingkat konvensi atau kesepakatan yang tinggi.

Konotasi

Menurut Fiske (*Cultural and Communication* 119), dalam istilah yang digunakan Barthes, konotasi dipakai untuk menjelaskan salah satu dari tiga cara kerja tanda dalam tatanan pertandaan kedua. Konotasi menggambarkan interaksi yang berlangsung tatkala tanda bertemu dengan perasaan atau emosi penggunanya dan nilai kulturalnya. Ini terjadi tatkala makna bergerak menuju subjektif atau setidaknya intersubjektif, dan ini terjadi tatkala *interpretant* dipengaruhi sama banyaknya oleh penafsir dan objek atau tanda. Bagi Barthes, faktor penting dalam

konotasi adalah penanda dalam tatanan pertama. Penanda tatanan pertama merupakan tanda konotasi.

Piliang (*Hipersemiotika* 261) menyebutkan bahwa konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti (artinya terbuka terhadap berbagai kemungkinan).

Konotasi dapat pula diartikan sebagai suatu tanda yang berhubungan dengan suatu isi melalui satu atau lebih fungsi tanda lain. Konotasi bekerja dalam tingkat subjektif, sehingga kehadirannya tidak disadari. Pembaca mudah sekali membaca makna konotatif sebagai fakta denotatif. Karena itu, salah satu tujuan analisis semiotik adalah untuk menyediakan metode analisis dan kerangka berpikir untuk mengatasi salah baca (Fiske, *Cultural and Communication* 119-120).

Manneke Budiman (255) menyebutkan bahwa tanda konotatif tidak hanya memiliki makna tambahan, namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Manneke menilai hal ini merupakan sumbangan Barthes yang amat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, yang berhenti pada penandaan pada tataran denotatif. Dibukanya medan pemaknaan konotatif memungkinkan seseorang untuk berbicara tentang metafora dan gaya bahasa kiasan lainnya yang hanya bermakna apabila dipahami pada tataran konotatif.

Selanjutnya, Manneke menguraikan bahwa konotasi, dalam kerangka Barthes, identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya "mitos" dan berfungsi

untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Budiman, M. 258).

Mitos

Cara kedua dari tiga cara Barthes mengenai bekerjanya tanda dalam tatanan kedua adalah melalui mitos (Fiske, *Cultural and Communication* 119). Barthes (295-296) menyatakan bahwa mitos adalah suatu sistem komunikasi, mitos adalah suatu pesan. Hal ini memungkinkan pembaca untuk memahami bahwa mitos tidak mungkin merupakan suatu objek, konsep, atau gagasan; sebab mitos merupakan mode pertandaan (*a mode of signification*), suatu bentuk (*a form*).

Selanjutnya Barthes (296) menyatakan bahwa segalanya dapat menjadi mitos asalkan hal tersebut disampaikan lewat wacana (*discourse*). Mitos tidak didefinisikan oleh objek pesannya, tetapi oleh caranya menyatakan pesan ini: terdapat batas-batas formal bagi mitos, tidak ada batas-batas yang "substansial". Tidak ada mitos yang abadi karena sejarah manusia yang mengubah realitas menjadi wicara, dan wicara tersebut mengatur kehidupan dan kematian bahasa mistis.

Sobur (128) menguraikan mitos sebagai cara kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai suatu dominasi. Mitos masa kini lebih mengenai masalah feminitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan, dan

kesuksesan. Mitos oleh Sobur dilihat sebagai pengkodean makna dan nilai-nilai sosial (yang sebetulnya arbiter atau konotatif).

Meskipun mitos adalah konstruksi budaya, tetapi Barker (72) menilai bahwa mitos dapat tampak sebagai kebenaran universal yang telah ada sebelumnya dan melekat pada nalar awam. Mitos kemudian mirip dengan konsep ideologi yang bekerja pada level konotasi. Barker kemudian mengutip pernyataan senada yang diungkapkan oleh Volosinov, bahwa ranah ideologi terkait dengan arena tanda. Di mana ada tanda, maka di situ ada ideologi. Bagi Barthes, mitos adalah bahasa kedua yang berbicara tentang bahasa tingkat pertama. Tanda pada sistem pertama (penanda dan petanda) yang membangun makna denotatif menjadi penanda pada urutan kedua makna mitologis konotatif. Barthes menampilkan ini sebagai metafora spasial.

Menurut Barthes, seperti dikutip oleh Barker (73), mitos dan ideologi bekerja dengan menaturalkan interpretasi tertentu dari individu yang khas secara historis. Mitos menjadikan pandangan dunia tertentu tampak tak terbantahkan karena alamiah atau ditakdirkan Tuhan. Mitos bertugas memberikan kehendak historis atau justifikasi alamiah, dan menjadikan berbagai peristiwa yang tak terduga tampak abadi.

Lebih jauh lagi, Barthes (dalam Fiske, *Cultural and Communication* 121) menilai bahwa mitos adalah cerita yang digunakan suatu kebudayaan untuk menjelaskan atau memahami beberapa aspek dari realitas atau alam. Mitos primitif berkenaan dengan hidup dan mati, manusia dan dewa, baik dan buruk. Mitos yang lebih bertakik-takik adalah tentang maskulinitas dan feminitas,

tentang keluarga, tentang keberhasilan, dan sebagainya. Bagi Barthes, mitos merupakan cara berpikir dari suatu kebudayaan tentang sesuatu, cara untuk mengkonseptualisasikan atau memahami sesuatu. Barthes memikirkan mitos sebagai mata rantai dari konsep-konsep terkait. Bila konotasi merupakan pemaknaan tatanan kedua dari penanda, mitos merupakan pemaknaan tatanan kedua dari petanda.

Fiske kemudian menguraikan penegasan Barthes bahwa cara kerja pokok mitos adalah untuk menaturalisasikan sejarah (*Cultural and Communication* 122). Hal ini menunjukkan kenyataan bahwa mitos sebenarnya merupakan produk kelas sosial yang mencapai dominasi melalui sejarah tertentu: maknanya, peredaran mitos tersebut mesti dengan membawa sejarahnya, namun operasinya sebagai mitos membuatnya mencoba menyangkal hal tersebut, dan menunjukkan maknanya sebagai alami, dan bukan historis atau sosial. Mitos memistifikasi atau mengaburkan asal-usulnya sehingga memiliki dimensi sosial atau politik. Para ahli mitologi mengungkapkan sejarah tersembunyi sehingga cara kerja sosial politik mitos adalah dengan melakukan "demistifikasi" mitos.

Ada mitos bahwa perempuan "secara alami" lebih menjada dan melindungi dibandingkan dengan pria, sehingga tempatnya yang alami adalah di rumah, membesarkan anak-anak setelah memperhatikan suaminya, padahal suaminya "secara alami", tentu saja, memainkan peran sebagai pencari nafkah (Fiske, *Cultural and Communication* 121). Peran-peran tersebut selanjutnya distrukturkan pada kebanyakan unit sosial alami keseluruhan – keluarga. Dengan menunjukkan makna tersebut sebagai bagian dari alam, mitos menyembunyikan

asal-usul sejarahnya, sambil menguniversalisasikannya, dan membuat mitos tersebut tak hanya tidak bisa diubah, tetapi cukup membuatnya kelihatan sama-sama melayani kepentingan laki-laki dan perempuan dan menyembunyikan efek politiknya.

Menurut Susilo (dalam Sobur 129), mitos adalah suatu wahana tempat suatu ideologi berwujud. Mitos dapat berangkali menjadi mitologi yang memainkan peranan penting dalam kesatuan-kesatuan budaya. Ideologi dapat ditemukan dalam teks dengan jalan meneliti konotasi-konotasi yang terdapat di dalamnya. Salah satu cara adalah mencari mitologi dalam teks-teks semacam itu. Ideologi adalah sesuatu yang abstrak. Mitologi (kesatuan mitos-mitos yang koheren) menyajikan inkarnasi makna-makna yang mempunyai wadah dalam ideologi. Ideologi harus dapat diceritakan. Cerita itulah mitos.

3.4.2 Pendekatan Intrinsik dalam Lirik Lagu

Pendekatan intrinsik adalah pendekatan terhadap karya sastra yang bertolak dari unsur-unsur dalam karya sastra itu sendiri. Pendekatan intrinsik dalam penelitian ini digunakan untuk melihat situasi bahasa, yaitu siapa pembicara yang menuturkan kata-kata dan siapa pendengar atau yang diajak bicara, tema apa yang diangkat, serta bagaimana penggunaan diksi atau pilihan kata dalam lirik lagu karya grup band Dewa 19.

3.4.2.1 Situasi Bahasa

Pembicara

Menurut Luxemburg (73), pihak yang menuturkan kata-kata di dalam teks naratif disebut sebagai pencerita. Sebutan yang dapat diterima secara umum seperti itu sebenarnya tidak ada dalam sebuah sajak. Seringkali pembicara, juga dalam kritik puisi, disamakan dengan “penyair”. Sebutan ini juga tidak tepat, sebab, walaupun penyair bertanggung jawab atas kata-kata dalam sajaknya, tetapi dalam teks itu sendiri ia bukan pembicara.

Selanjutnya Luxemburg (74) mengatakan bahwa setiap sajak mempunyai pembicaranya sendiri yang merupakan bagian dari teks yang bersangkutan secara khusus, berbeda dengan pembicara teks lain. Pembicara dalam sebuah teks puisi dinamakan *si aku*, *si aku lirik*, atau *subjek lirik*. Karena teks puisi biasanya bersifat monolog, maka pembicara mempunyai tempat utama. Semua kata di dalam teks langsung bersumber pada *si aku* dan seringkali juga langsung berhubungan dengannya. Dalam banyak sajak, pembicara bukan saja pihak yang mengatakan semuanya, tetapi juga tokoh pusatnya, yaitu yang menjadi pokok pembicaraan.

Pendapat lain mengenai sudut pandang diungkapkan oleh Aquarini Priyatna. Menurut Priyatna (124), penggunaan sudut pandang menjadi penting karena ia mengatur alur informasi, pengetahuan, dan sekaligus menandai kekuasaan. Priyatna lalu mengutip pernyataan Emile Benveniste yang mengatakan bahwa dengan menggunakan sudut pandang ‘aku’, maka penutur akan berhasil

menandai posisinya sebagai penutur (*locuter*). Selain itu, ketika pembicara menandai dirinya sebagai 'aku', maka ia memaknai dirinya sebagai "Subjek/*Self*" dan lawan bicaranya sebagai "*Other*" atau "Anda/Kamu". Dalam lirik lagu karya grup band Dewa 19, sudut pandang pembicara yang digunakan adalah aku lirik yang berperan sebagai laki-laki.

Pendengar atau yang Diajak Bicara

Monolog subjek lirik, menurut Luxemburg (77-78), selalu ditujukan kepada seseorang, yaitu pendengar atau yang diajak bicara. Peran pendengar dalam teks lirik sangat beraneka ragam. Seperti halnya dengan subjek lirik, pendengar kadang-kadang disebut langsung dalam teks, kadang-kadang hanya hadir secara implisit, sehingga sosoknya harus disimpulkan dari keterangan yang disarankan oleh teks. Selanjutnya, Luxemburg menyatakan bahwa si *aku* lirik terkadang tidak hanya berbicara kepada satu orang, melainkan kepada suatu kelompok, publik yang khusus, atau pembaca pada umumnya. Yang diajak bicara oleh *aku* lirik tidak terbatas pada orang, tetapi dapat pula suatu pengertian atau gejala-gejala tertentu, atau bahkan Tuhan.

3.4.2.2 Tema

Menurut Luxemburg (82), setelah menentukan siapa pembicara dalam lirik, maka hal selanjutnya yang akan dibahas adalah apa isi kata-kata si *aku* lirik tersebut; sajak itu mengenai apa? Karena dalam teks puisi bukan suatu kisah yang

diutamakan, akibatnya adalah bahwa tema dikembangkan dengan cara lain daripada apa yang terjadi pada teks naratif dan teks dramatik. Dalam kedua ragam teks terakhir yang penting adalah perkembangan peristiwa di seputar satu atau dua tokoh pelaku. Diciptakan suatu dunia fiksi tempat tokoh berperilaku, oleh sebab itu ruang (dunia ciptaan) dan waktu (jalannya peristiwa) merupakan faktor yang mutlak harus ada dalam teks naratif dan dramatik. Dalam teks puisi, unsur-unsur tersebut jauh kurang pentingnya, yang disifatkan sebagai suatu pendapat atau penilaian secara umum. Tema yang diangkat dalam lirik lagu karya grup band Dewa 19 banyak menggambarkan hubungan laki-laki dan perempuan.

3.4.2.3 Pilihan Kata (Diksi)

Puisi dapat dianggap sebagai informasi yang dipadatkan, yang mengungkapkan sebanyak mungkin dengan sedikit kata. Menurut Luxemburg (88), bahasa puisi tidak mempunyai ciri-ciri yang pasti. Pada teks puisi cara pengungkapan selalu menentukan, sehingga bagian terpenting analisis ditujukan pada organisasi materi bahasa, fungsi bunyi, kata, ungkapan, serta perpaduannya dalam teks. Organisasi khusus pada teks puisi terutama terungkap dalam kenyataan bahwa pada semua lapisan teks dapat ditarik paralelisme di antara berbagai satuan dalam teks itu. Lewat pilihan kata (diksi) yang digunakan dalam lirik lagu, dapat ditentukan gambaran seperti apa yang ingin ditampilkan oleh si penulis lagu. Menurut Aquarini Priyatna (126), pilihan kata (diksi) dalam teks bukanlah suatu kebetulan. Pilihan kata dapat bertindak sebagai penanda posisi politis penulisnya.

3.4.3 Pendekatan Ekstrinsik dalam Lirik Lagu

Pada saat melakukan analisis terhadap suatu karya sastra, dapat dilakukan pendekatan yang bersifat ekstrinsik, yaitu pendekatan yang mencoba menganalisis unsur-unsur di luar karya sastra itu sendiri dengan menggunakan ilmu bantu bukan sastra, seperti psikologi dan sosiologi. Dalam penelitian terhadap lirik lagu karya Dewa 19 ini, perlu dilakukan pendekatan yang bersifat ekstrinsik, antara lain mencoba melihat bagaimana tatanan sosial budaya yang direfleksikan dalam lirik lagu grup band Dewa 19. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini akan dilakukan pendekatan ekstrinsik menggunakan ilmu bantu sosiologi sastra.

Pendekatan sosiologi sastra dipilih untuk melihat keterkaitan antara lirik lagu, penulis lirik lagu, dan situasi sosial yang terjadi di masyarakat. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Damono (2) bahwa karya sastra merupakan cermin masyarakatnya. Maksudnya adalah apa yang ditampilkan dalam karya sastra merupakan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Berdasarkan pemikiran tersebut, dapat dikatakan bahwa lirik lagu dapat pula menampilkan gambaran kehidupan yang mungkin terjadi di masyarakat.